

KAPAL SELAM KRI PASOPATI (410) MENJADI MONUMEN KAPAL SELAM SURABAYA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

Salwa Difa Aliyah

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Email: salwa.19095@mhs.unesa.ac.id

Agus Tri Laksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Email:

Abstrak

Sejak berdirinya Indonesia, pemerintah telah memprioritaskan kelautan Indonesia untuk menjaga keamanan, kepentingan nasional, dan kelautan. Kapal selam adalah bagian penting dari Sistem Senjata Tentara Nasional Indonesia (alutsista TNI) yang berfungsi sebagai alat untuk melindungi kedaulatan negara dari serangan dari negara lain. Kapal selam juga berfungsi sebagai representasi kekuatan negara tersebut. KRI Pasopati (410) adalah kapal selam *SS Whiskey Class* (Cakra) Angkatan Laut Indonesia yang dibeli dari Uni Soviet pada tahun 1952 oleh Presiden Pertama Soekarno. Monumen Kapal Selam Surabaya dibangun pada tahun 1995, dan dibuka untuk umum pada tanggal 15 Juli 1998. Hingga saat ini, Monumen Kapal Selam Surabaya masih dikunjungi dan sambutan dengan baik oleh masyarakat. Angkatan Laut Indonesia berharap Monumen Kapal Selam Surabaya dapat mengenalkan perjuangan pahlawan dan kesulitan hidup di kapal selam yang kecil dan penuh rekan kepada masyarakat. Monumen Kapal Selam Surabaya menjadi ikon yang menarik perhatian publik baik lokal atau mancanegara. Museum kapal selam mampu menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter seperti patriotisme, kerja keras, toleransi, nasionalisme, mandiri, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, bersahabat dan komunikatif setelah mengunjungi museum dan menonton film dokumenter. Dengan adanya sarana tersebut, pendidikan karakter dapat tersampaikan dengan baik dan disenangi oleh masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Karakter Demokratis

Abstract

Since Indonesia's inception, the government has prioritized the Indonesian seas to safeguard security, national interests, and the seas. Submarines are an important part of the Indonesian National Army Arms System (TNI alutsista) which serves as a tool to protect the sovereignty of a country from the attack of another country. KRI Pasopati (410) was an *SS Whiskey Class* (Cakra) submarine of the Indonesian Navy purchased from the Soviet Union in 1952 by First President Soekarno. The Surabaya Submarine Monument was built in 1995, and opened to the public on July 15, 1998. To this day, the Submarine Monument of Surabaya is still visited and welcomed as well by citizens. The Indonesian Navy hopes submarine monument in Surabaya introduce the history about the heroic struggle and the difficulties of living on a small and crowded sub. The Submarine Monument of Surabaya is still an icon that attracts public attention both local and international. The submarine museum is able to demonstrate the educational values of character such as patriotism, hard work, tolerance, nationalism, self-reliance, responsibility, discipline, love of peace, friendly and communicative after visiting museums and watching documentaries. With such means, character education can be well delivered and by society.

Keywords: Character education, Democratic character

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang di mana memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan kekayaan alam dan kelautan yang melimpah serta dikenal di mancanegara. Indonesia juga dikenal dengan sebutan Nusantara yang berasal dari Jawa Kuno yaitu Sansekerta. Nusa diartikan sebagai pulau dan Antara sebagai hubungan. Dengan demikian, Nusantara dapat diartikan sebagai rangkaian pulau-pulau yang berhubungan satu sama lain. Ditinjau dari geografis, Indonesia dianggap memiliki posisi strategis sebagai negara maritim yang berada di kawasan Asia Tenggara dengan jalur perdagangan utama yang menghubungkan Samudra Hindia serta Laut Tiongkok Selatan yaitu Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Lombok. Pun juga dengan pelabuhan seperti Tanjung Priok, Belawan dan Tanjung Perak yang kerap menjadi tempat singgah bagi pedagang atau penjajah dari negara lain. Luas perairan di Indonesia mencapai 6.400.000 kilometer persegi, setara dengan 63% wilayah di Indonesia.¹ Melalui potensi tersebut, Indonesia berfokus memberikan pertahanan yang menjadi fondasi atas negara kelautan ini. Hal itu menjadikan kehidupan dan budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh laut, terlebih penduduk yang hidup di pesisir Indonesia.

Sejak berdirinya negara Indonesia, pemerintah memiliki fokus tersendiri terhadap kelautan Indonesia sebagai bagian dari upaya menjaga kelautan, keamanan serta kepentingan nasional di wilayah maritim. Semua upaya pertahanan negara harus berpusat pada menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan seluruh negara dari segala ancaman. Oleh karena itu, pertahanan negara berfungsi untuk membentuk dan mempertahankan seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Keamanan pilar kedaulatan dan kemakmuran adalah bagian dari keamanan Poros Maritim Dunia (PMD). Untuk menciptakan lingkungan maritim yang aman, konsep keamanan maritim membutuhkan upaya yang menyeluruh untuk menciptakan stabilitas dan melindungi semua kegiatan di laut. Untuk mencapai hal ini, diperlukan konsep kebijakan

yang mengatur gelar kekuatan.³ TNI Angkatan Laut berperan penting dalam upaya menjaga pertahanan perairan di Indonesia. Dalam hal ini, TNI Angkatan Laut menggunakan kapal perang untuk kepentingan diplomatik dan menjaga pertahanan. Dalam jenisnya, kapal perang terbagi menjadi tiga, salah satunya adalah kapal selam. Indonesia memiliki 12 kapal selam dengan tipe *Whiskey Class* di tahun 1960. Dengan keberadaan kapal selam tersebut, kekuatan laut di Indonesia cukup disegani oleh beberapa negara.

KRI Pasopati (410) merupakan kapal selam yang kelas *Whiskey Class* (Cakra) milik Angkatan Laut Indonesia yang dibeli dari Uni Soviet kepada Indonesia pada rezim Presiden Pertama yaitu Soekarno pada tahun 1952. Pasopati termasuk ke dalam jajaran TNI AL (satselarmatim) terhitung mulai 29 Januari 1962 dengan tugas pokok menghancurkan Garis Perhubungan Laut Lawan/GPLL (*anti shipping*), mengadakan pengintaian dan melakukan *silent raid*. Dalam masa aktifnya, Pasopati telah berpartisipasi pada Operasi Trikora di Laut Arafura sebagai pengangkut marinir dan senjata di Irian Barat dengan menenggelamkan kapal perang musuh. Melalui kemampuan dari KRI Pasopati, melahirkan "Persetujuan New York" yang berhasil mengembalikan Irian Jaya pada Indonesia. Setelah masa pensiun, KRI Pasopati dibawa ke darat dan dijadikan monumen guna memperingati keberanian pahlawan Indonesia. Monumen Kapal Selam Pasopati (410) adalah monumen pada skala penuh yang berarti bukan replika.⁴ Dengan adanya skala penuh atau keaslian kapal selam, hal tersebut menjadi kesulitan secara eksternal sebab membutuhkan pikiran, tenaga serta biaya yang cukup besar untuk memindahkan badan KRI Pasopati (401).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk membahas mengenai Monumen Kapal Selam KRI Pasopati (410) yang memiliki klasifikasi dalam pemilihan kapal selam milik negara, sejarah masa aktif kapal selam KRI Pasopati (410), pengelolaan museum serta fungsi edukasi dari sarana di Monumen Kapal Selam Surabaya. Kapal selam sendiri diakui sebagai alutsista yang rahasia, namun menjadi ikon dari Kota Surabaya yang cukup menarik perhatian wisatawan lokal mau pun mancanegara dengan edukasi yang tertanam. Dari latar belakang tersebut yang cukup jelas serta jarang tulisan mengenai Monumen Kapal Selam KRI Pasopati (410), penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian "Alih Fungsi Kapal Selam KRI Pasopati (410) Menjadi Monumen Kapal Selam Surabaya Sebagai Sarana Pendidikan Karakter".

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis, berdasarkan rumusan masalah adalah:

¹ "Data Kelautan Yang Menjadi Rujukan Nasional Diluncurkan". Pushidrosal. 28 Agustus 2018. Jakarta.

<https://www.pushidrosal.id/berita/5256/DATA-KELAUTAN-YANG-MENJADI-RUJUKAN-NASIONAL--DILUNCURKAN/#:~:text=Luas%20perairan%20Indonesia%206.400.000,%20seluas%208.300.000%20km.> Diakses pada 13 Juli 2023 pukul 13.38 WIB.

² Presiden Republik Indonesia. 2002. *Undang-undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2002, pasal 5 Tentang Pertahanan Negara*.

³ Mulyadi. 2020. *Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia: Perspektif Keamanan Maritim*. Jurnal Maritim Indonesia. Vol. 8, No. 1. hlm 28.

⁴ Zaenal, dkk. 2019. *Museum & Monumen TNI Angkatan Laut*. Dinas Penerangan Angkatan Laut. Jakarta. hlm 58-59.

1. Mendeskripsikan kesejarahan dari kapal selam di Indonesia, khususnya KRI Pasopati (410).
2. Menganalisis latar belakang kapal selam KRI Pasopati (410) yang telah dijadikan sebagai salah satu monumen perjuangan di Surabaya.
3. Menganalisis fungsi edukasi dari Monumen Kapal Selam Surabaya sebagai sarana pendidikan karakter bagi masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Guna memperoleh data-data yang akan digunakan dalam penelitian “Alih Fungsi Kapal Selam KRI Pasopati (410) Menjadi Monumen Kapal Selam Surabaya Sebagai Sarana Pendidikan Karakter”, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan merekonstruksi lini masa lampau secara sistematis dan obyektif. Dalam hal ini, metode sejarah adalah metode yang sesuai sebab terdapat proses yang cukup panjang dengan mencari sumber data, menemukan sumber data, menganalisis sumber data secara menyeluruh baik keaslian dari sumber data serta kesahihan data. Ada pun menurut Sartono Kartodirdjo, tahapan yang terdapat pada metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Penulis menggunakan metode heuristik, langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah mencari sumber tentang subjek yang diteliti. Sumber primer dan sekunder adalah dua jenis sumber yang dapat digunakan; dalam metode heuristik, penulis menggunakan kedua sumber tersebut, yaitu wawancara dan arsip.

Wawancara adalah sumber primer yang digunakan oleh penulis guna mendapatkan sebuah informasi secara lisan antara pewawancara dengan narasumber yang berperan sebagai pelaku sejarah atau pihak-pihak yang terlihat secara langsung. Dalam metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa ahli yaitu Kolonel Laut (P) Ari Krisdiyanto, M.Tr. Hanla, yang memiliki spesialisasi Perwira Peperangan Bawah Air (PWO PBA). Saat ini menjabat sebagai Komando Pusdiklapa yang membawahi Sekolah Perwira Peperangan TNI Angkatan Laut (*Principle Warfare Officer/PWO*). Bersama dengan Letnan Kolonel Laut (P) Topan Agung Yuwono selaku komandan dari kapal selam aktif yaitu KRI Alugoro (405). Serta wawancara dengan Bapak Karman selaku Kepala Bagian Personil dari Monumen Kapal Selam Surabaya, Mbak Liska dan Ibu Anik sebagai *tour guide* di Monumen Kapal Selam, serta beberapa orang pengunjung yang ditemui sebagai pengunjung di Monumen Kapal Selam Surabaya.

Arsip digunakan sebagai sumber primer yang tertulis mengenai informasi sejarah. Ditulis berdasarkan berbagai sumber, baik dalam bentuk tulisan data atau grafik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data

dilakukan dengan mengumpulkan data melalui koran dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Perpustakaan Medayu Agung, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, mengamati Museum Jalesveva Jayamahe, dan Monumen Kapal Selam Surabaya, menonton film dokumenter dari video rama di Monumen Kapal Selam Surabaya serta mengambil data pengunjung dalam beberapa tahun terakhir di Monumen Kapal Selam Surabaya. Sedangkan dalam mengambil kesaksian dari pengakuan orang lain, penulis menggunakan perantara seperti buku-buku, koran atau media masa seperti Buku Museum & Monumen TNI Angkatan Laut karya Zaenal, dkk, *Mission Accomplished* karya Atmadji Sumarkidjo, Sedjarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersendjata karya Abdul Haris Nasution, Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya oleh G. Dwipayana dan Ramadhan K.H., Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat oleh M. Cholil, Kopassus, *Inside Indonesia's Special Force* oleh Ken Conboy, dan dua berita dari koran yang sama yaitu Surabaya Post dengan tanggal yang berbeda yaitu di tanggal 14 Juli 1998 dan 19 Juli 1998.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi digunakan untuk memperlihatkan keautentikan pada sumber serta tingkat kredibilitas sumber sejarah, maka dilakukanlah kritik sumber yang diambil agar terhindar dari kecurangan atau kepalsuan. Usaha penulis dalam memverifikasi ialah dengan menilai, menguji serta memilah sumber-sumber yang terkumpul. Dalam penelitian yang bertemakan bahari ini, penulis hanya memberikan kritik internal, yang di mana penulis mengamati serta menyelidiki isi dari bahan dan dokumen seperti Surat Perintah Penghentian Permusuhan Belanda – Indonesia dikeluarkan Presiden Soekarno pada 18 Agustus 1962, berita peresmian dibukanya Monumen Kapal Selam Surabaya untuk umum di tahun 1998, dan film dokumenter dari video rama di Monumen Kapal Selam Surabaya. Dalam mengkaji beberapa sumber yang telah diperoleh, peneliti menemukan jika sebagian besar sumber tersebut relevan untuk dijadikan sumber dalam penulisan sejarah.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini, penulis menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya yang kemudian dianalisis sumber tersebut hingga menghasilkan rangkaian lini masa suatu peristiwa dengan teliti dan cermat. Hal ini bertujuan menimbulkan subjektivitas. Dalam buku *Mission Accomplished* karya Atmadji Sumarkidjo dan Sedjarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersendjata karya Abdul Haris Nasution memberikan gambaran mengenai lini masa sejarah dari kapal selam *Whiskey Class*, konflik yang dihadapi Indonesia di tahun 1950 –

1960, perjuangan awak kapal yang belajar dan pendidikan ke negara lain untuk mempelajari kapal selam, kehidupan awak kapal di kapal selam, serta operasi-operasi yang dilakukan oleh TNI Angkatan Laut selama bertugas di kapal selam.

4. Historiografi

Merupakan tahapan akhir dalam metode penulisan sejarah dengan melalui pemeriksaan terhadap metode sejarawan dalam mengembangkan sebagai disiplin akademik dan umum. Tahapan ini diharapkan mampu menjaga standar kualitas penulisan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis dan beruntun dari awal mencari sumber data hingga kesimpulan dengan tulisan yang baik. Sehingga penelitian ini akan menjadi tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kapal Whiskey di Indonesia

Dalam sisi kemiliteran Indonesia, penamaan adalah bagian dari tradisi Angkatan Laut, baik kapal permukaan atau kapal selam. Mereka memiliki karakteristik tersendiri seperti kode dengan nomor 3 di depan, menggunakan nama-nama Pahlawan. Sedangkan kapal dengan kode nomor 4 menggunakan nama-nama senjata dari pewayangan. Hal ini memiliki tujuan dan sebuah harapan untuk menjadi semangat bagi para prajurit yang bertugas sekaligus mengirimkan pesan kepada musuh jika Indonesia memiliki senjata yang kuat dan menakutkan.⁵

Pada tahun 1967, Indonesia mengalami perpindahan kekuasaan dari masa orde lama yang dipimpin oleh presiden Soekarno ke masa orde baru oleh presiden Soeharto. Hal tersebut membuat perubahan besar dalam dunia politik militer. Di bawah kepemimpinan Soeharto, Indonesia cenderung lebih dekat dengan Blok Barat dan membuat Indonesia kesulitan untuk mendapatkan persediaan suku cadang kapal selam dari Rusia. Maka, 12 kapal selam milik Indonesia dipensiunkan secara berkala yang dimulai dari tahun 1972 hingga 1990 akibat perawatan yang cukup sulit serta tidak dapat digunakan dengan maksimal.

Kapal selam yang dipensiunkan akan ditenggelamkan atau akan dijadikan sebagai *spare part* untuk kepentingan lainnya. Padahal *Whiskey Class* sendiri dianggap kapal selam dengan teknologi tercanggih pada masanya. Jika dibandingkan dengan masa sekarang, *Whiskey Class* setara dengan kapal

selam KRI Cakra (401) buatan Jerman di Indonesia.⁶ Hal ini dikarenakan KRI Cakra (401) memiliki kesamaan dengan kapal selam Pasopati (410) dari segi badan atau bahkan alat tempur yang dimiliki sebab kapal selam Pasopati (410) adalah kapal selam buatan Rusia yang memodifikasi kapal selam buatan Jerman dan mengubahnya menjadi kapal selam terbaik pada masanya.

2. Kesejarahan KRI Pasopati (410)

Kapal selam dari Rusia datang secara berkala, hal ini telah diperhitungkan sebab prajurit Indonesia harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu mengenai kehidupan kapal selam serta cara mengendarainya. Bersamaan dengan itu, kapal selam *Whiskey Class* datang secara berkala dari tahun 1959 hingga 1962. Pada 15 Desember 1962, Rusia secara resmi mengirimkan kloter terakhir dari kapal selam beserta dengan awak kapal yang telah dilatih bersama prajurit Rusia.

Dengan adanya kekuatan tersebut di tahun 1950 – 1960, menjadikan Indonesia lebih kuat dalam menjaga wilayah militernya. Terlebih, 158 awak kapal dari seluruh kapal selam *Whiskey Class* diajari langsung oleh personel Rusia agar menjadi awak kapal selam yang andal selama 9 bulan di Laut Baltik, Denmark. Sempat mengalami kendala namun kedua negara menyiasati dengan adanya juru penerjemah bahasa Rusia ke Inggris. Para perwira akan menerjemahkan bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia untuk awak kapal yang belum paham mengenai Bahasa Inggris. Setelah melakukan pendidikan bersama personel Rusia, Melalui kekuatan dari TNI Angkatan Laut yang telah berjuang dalam pendidikannya, kapal selam *Whiskey Class* menulis perjuangan sejarah, termasuk kapal selam KRI Pasopati (410).



Gambar 1. KRI Pasopati di perairan Arafura

Adapun sejarah dari kapal selam KRI Pasopati (410) selama masa aktifnya:

⁵ 2010. "Doktrin Tentara Nasional Indonesia Tridarma Ekakarma (Tridek)". Tentara Nasional Indonesia Markas Besar. hlm 11.

⁶ Wawancara dengan Letnan Kolonel Laut (P) Topan Agung Yuwono pada 9 September 2023 secara online.

1) Operasi Trikora

Operasi Trikora adalah Operasi Tri Komando Rakyat yang dilancarkan guna melawan pihak Belanda yang masih menduduki Irian Barat (Papua). Dimulai dari adanya perselisihan kedua negara yaitu Indonesia dan Belanda mengenai Irian Barat setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) di tahun 1949. Belanda enggan melepas wilayah Irian Barat dengan beralasan jika Irian Barat masih terbelakang untuk cara hidup dan pendidikan, sehingga diperlukan pimpinan serta pendidikan yang memadai yaitu pihak Belanda.⁷

2) Operasi Pengamanan Selat Malaka

Gugus Tempur Laut (Guspurla) TNI Angkatan Laut mendapat perintah untuk melakukan operasi gabungan yaitu Operasi Pengamanan Selat Malaka dengan Tentara Laut Diraja Malaysia (TLDM) pada tahun 1974. Kapal selam KRI Pasopati (410) hadir di dalam operasi tersebut bersama dengan Komando Kapten (P) Soentoro dan Komando Guspurla Laksamana Pertama Mardiono. Sayangnya, kehadiran kapal selam KRI Pasopati ditolak oleh pihak Tentara Laut Diraja Malaysia yang merasa khawatir jika kapal selam akan dengan mudahnya menyelip di daerah Malaysia akibat jarak etape yang berdekatan. Sehingga kapal selam KRI Pasopati (410) kembali menyelam agar tidak terjadi kesalahpahaman antar dua negara. Pada kesempatan ini, kapal selam KRI Pasopati (410) melakukan *free hunting*, kapal selam tersebut tidak mengikuti pola patroli yang ditetapkan melainkan bebas menentukan seluruh wilayah kapal berpatroli. Dengan kehebatan teknologi, kapal selam KRI Pasopati (410) yang mendekat ke kapal Tentara Laut Diraja Malaysia pun tidak terdeteksi dan tidak menyadari kehadiran mereka sebab kemunculan lambung kapal selam diiringi dengan gauk membuat Tentara Laut Diraja Malaysia terkejut.

3) Latihan Anti Kapal Selam

Di tahun 1975, TNI Angkatan Laut melakukan latihan anti kapal selam dengan Royal Australian Navy (RAN). Ini dilakukan karena TNI Angkatan Laut berterima kasih kepada kapal Fregat Royal Australian Navy yang berada di Surabaya. Latihan dilakukan di Selat Madura, yang berada di bagian utara Pulau Bali. Ada area latihan seluas 10 mil persegi, dengan kapal selam KRI Pasopati (410) sebagai target dan kapal Fregat milik Australia yang mengejanya.

4) Operasi Seroja

Kapal selam KRI Pasopati (410) ditugaskan untuk Operasi Seroja saat Timor Timur diintegrasikan pada tahun 1976. Juru Sonar mendengar suara baling-baling mendekat ke mereka saat mereka menyelam di pantai utara dekat Kota Baucau. Melihat situasi tersebut, komandan kapal segera memerintahkan kapal selam untuk naik ke kedalaman periskop dan mengintip cakrawala. Sayangnya mereka tidak melihat apa pun, padahal juru sonar masih menangkap sinyal mereka, komandan menyimpulkan jika itu adalah kapal selam asing yang mendekat. Menghindari hal yang tidak diinginkan, komandan berinisiatif untuk menyerang secara diam-diam dengan mengubah haluan kapal menyongsong ke arah kapal selam asing tersebut. Melihat pergerakan dari kapal selam KRI Pasopati (410), juru sonar menerima sinyal jika kapal selam asing tersebut menjauhi mereka. Dapat dikatakan jika kapal selam tersebut tidak ingin terlibat dengan kapal selam KRI Pasopati (410) di perairan Timor Timur.

3. Latar Belakang Monumen Kapal Selam Surabaya

Mengingat Surabaya termasuk kota maritim, para purnawirawan prajurit kapal selam mengajukan kapal selam KRI Pasopati (410) untuk dijadikan sebuah monumen dengan tujuan sarana edukasi bagi masyarakat luas serta mengenang hubungan baik antara Indonesia dengan Rusia yang telah banyak membantu Indonesia dalam memperjuangkan keutuhan wilayah Republik Indonesia pada masa itu. Pun juga kapal selam KRI Pasopati (410) merupakan kapal selam terakhir dengan tipe *Whiskey Class* buatan Rusia yang berada di Indonesia dan belum dihancurkan di tahun 1990. Serta beredar pula cerita dari salah satu mantan Kepala Kamar Mesin (KKM) dari KRI Pasopati (410) yaitu Bapak Drajat Budiyanto yang bermimpi diperintahkan oleh Kepala Staf TNI Angkatan Laut (KSAL) untuk membawa kapal selam KRI Pasopati melayari Kali Mas.⁸

Masa pembangunan Monumen Kapal Selam Surabaya memakan waktu 3 tahun yaitu 1995 hingga 1998, dimulai dari peletakan batu pertama hingga peresmian dibukanya Monumen Kapal Selam Surabaya untuk umum. Akibat panjang serta berat kapal selam yang cukup besar, tidak memungkinkan untuk membawa kapal selam secara utuh terlebih melalui darat. PT PAL Surabaya yang dipercaya untuk melakukan pemindahan kapal selam KRI Pasopati (410) akhirnya melakukan pemotongan pada kapal

⁷ Leirissa, dkk. 1992. "Sejarah Proses Integrasi Irian Jaya". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. hlm 7.

⁸ Zaenal, dkk. 2019. "Museum & Monumen TNI Angkatan Laut." Dinas Penerangan Angkatan Laut. hlm 58-59.

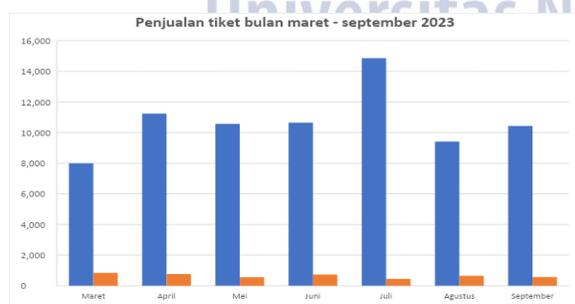
selam KRI Pasopati (410) untuk memudahkan proses pemindahan dari Perak hingga menuju pusat kota dengan menyusuri Kali Mas. PT PAL Surabaya memotong badan kapal selam KRI Pasopati (410) menjadi 16 bagian.

Monumen Kapal Selam Surabaya tidak akan berdiri dan berkembang tanpa ada pengelola yang memperhatikan potensi sekitar dan mengelola koleksi baik yang berada di dalam ruangan atau di luar ruangan.⁹ Dalam hal ini, TNI Angkatan Laut mempercayakan monumen pada unit tersendiri. Ada pun beberapa pengelola dari periode ke periode:

1. R. Totong Priyanto (1998 – 2003)
2. Djoko Bektiono (2003 – 2006)
3. Korim Tz. Lukas (2006 – 2009)
4. Irpan Harijanja, S.H., M.H., M.Kn. (2009 – 2019)
5. Kapten Laut (P) Teja Ludira (2019 – sekarang)

Kerahasiaan alutsista kapal selam sangat penting, jadi beberapa bagian tidak dipasang kembali. Jadi, badan kapal selam di Monumen Kapal Selam Surabaya tidak sepenuhnya identik dengan kapal selam KRI Pasopati (410) yang sebenarnya beroperasi. Namun, museum kapal selam terdiri dari 7 ruang kru kapal selam KRI Pasopati (410) yang dapat diakses secara langsung oleh publik.

Monumen Kapal Selam sendiri telah beroperasi selama 25 tahun sejak 1998 hingga sekarang. Sayangnya, administrasi mengenai penjualan tiket tidak dikelola dengan baik. Hal ini disebabkan akan kurangnya pemahaman dari sumber daya manusia yang bekerja di Monumen Kapal Selam, sehingga tidak tersimpan dengan baik dari tahun ke tahun. Dengan adanya kepala manajer baru di tahun 2022, administrasi pengelolaan museum diubah dan dicatat tiap bulannya. Pada sistem baru ini, penjualan tiket dibuat sejak Maret 2023.



Tabel 3. 1 grafik penjualan tiket dalam 6 bulan terakhir di 2023

PEMBAHASAN

Schunk berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat dibentuk melalui pengalaman. Teori ini saling berhubungan dengan teori belajar konstruktivistik, yang mendefinisikan pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan siswa yang didukung oleh lingkungan belajar yang memungkinkan berbagai perspektif dan interpretasi tentang realitas, pengetahuan, dan aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman. Hal ini merujuk jika peserta didik berperan penting dalam pembentukan pengetahuannya sendiri yang di mana mereka diharuskan untuk aktif dalam pemikiran yaitu menyusun konsep dan memberikan makna mengenai yang dipelajari melalui pengalaman. Berdasarkan teori tersebut, Monumen Kapal Selam KRI Pasopati (410) merupakan sarana edukasi yang sesuai yaitu mencari pengetahuan berdasarkan pengalaman melalui kegiatan berkunjung sebab memperlihatkan museum dalam bentuk kapal selam asli serta diorama mengenai sejarah kapal selam yang dimiliki oleh Indonesia di tahun 1960-1970.¹⁰

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa, UNESCO menggagas adanya empat pilar pendidikan yang meliputi (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dengan adanya empat pilar tersebut, diharapkan mampu menjadi jawaban dari setiap permasalahan mengenai pendidikan dan melahirkan siswa yang mampu untuk bereksplorasi melalui karyanya dan menjalankan peran mereka dalam lingkungan masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan holistik yaitu memunculkan pribadi yang utuh dan menyeluruh.¹¹

Sesuai dengan empat pilar UNESCO, Indonesia juga mengedepankan pendidikan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pekerti sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia, dan dia juga mengatakan bahwa budi pekerti adalah bulatnya jiwa manusia, yang sering disebut sebagai jiwa yang berasas pada hukum kebatinan. Wayne mengatakan bahwa pemahaman karakter menunjukkan cara dan metode yang digunakan untuk menekankan penerapan prinsip kebaikan dalam tindakan dan perilaku. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter adalah sifat yang ada dalam jiwa dan diri seseorang. Selanjutnya, Soemarno Soedarsono menyatakan bahwa karakter adalah nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, dan pengaruh lingkungan. Selanjutnya, sikap, perilaku, dan

¹⁰ Zaenal, dkk. 2019. "Museum & Monumen TNI Angkatan Laut." Dinas Penerangan Angkatan Laut. hlm 58-59.

¹¹ Wikanti, Hendro. 2019. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambana". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 10, No. 2.

⁹ Presiden Republik Indonesia. 2015. *Undang-undang Republik Indonesia No. 66 tahun 2015, pasal 13 Tentang Pengelolaan Koleksi*. Hlm. 12.

pemikiran seseorang dalam sistem perjuangan didasarkan pada penggabungan nilai-nilai ini.¹²

Kesadaran diri dari masyarakat adalah cerminan pandangan mereka terhadap pengalaman yang dirasakan selama mengunjungi Monumen Kapal Selam Surabaya. Dengan kesejarahan yang pernah dijalankan selama melakukan tugas kemiliteran dalam menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, juga dapat membangun kesadaran sejarah di masa lampau. Melalui kunjungan ke Monumen Kapal Selam tersebut para pengunjung dapat membangun kesadaran diri mengenai nilai-nilai karakter yang bisa diteladani. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengunjung Monumen Kapal Selam Surabaya yaitu kapal selam KRI Pasopati (410) dan dengan melihat film dokumenter yang diputar di ruangan video rama yang tersedia, nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diperoleh melalui kesejarahan Monumen Kapal Selam Surabaya tersebut adalah sebagai berikut :

1) Patriotisme

Menurut hasil wawancara dengan Rafiqa (23), selaku pengunjung yang berasal dari Padang menyatakan bahwa “Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil setelah melihat Monumen Kapal Selam Surabaya dan kesejarahannya yaitu patriotisme.”. Menurut Rafiqa, hal tersebut dengan mudah ditangkap sejak dikenalkan dengan jajaran foto para komandan yang telah bertugas. Untuk mengenang jasa para pahlawan, museum di Monumen Kapal Selam Surabaya memperlihatkan foto dari komandan yang pernah bertugas di KRI Pasopati (410). Hal ini dilakukan guna menunjukkan rasa hormat, rasa kesetiaan, kepedulian dan bangga akan bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik bangsa.

2) Nilai Kerja Keras

Menurut pengalaman dari Bapak Faqih (49), selaku Kepala Keluarga yang telah memiliki cucu yang bernama Dewi Rohimah (6), berpendapat jika “Monumen Kapal Selam Surabaya merupakan tempat bersejarah yang cukup menarik karena memiliki keaslian dalam monumennya. Pendidikan karakter yang diambil dari Monumen Kapal Selam Surabaya adalah kerja keras.”. Dewi juga berpendapat jika torpedo yang dipamerkan cukup berat dan membutuhkan kerja keras untuk membawa ke turbin torpedo. Bekerja di dalam kapal selam tentu membutuhkan adanya kerja keras dan gotong royong sebagai satu tim yang membela negara. Jika pekerjaan tidak dilakukan dengan bersungguh-sungguh, hal tersebut dapat membahayakan seluruh

awak kapal selam. Perilaku bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu di berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan kemampuannya telah dipahami oleh seluruh anggota TNI termasuk awak kapal selam.

3) Nilai Toleransi

Turis asing dari Inggris yang bernama Henry (45) dan Jean (43) juga membagikan pengalamannya selama mengunjungi Monumen Kapal Selam Surabaya. Henry dan Jean menyatakan bahwa “Monumen Kapal Selam Surabaya sangat menarik sebab terlihat besar di luar namun kenyataannya memiliki ruangan kecil dan sempit untuk ditinggali. Pendidikan karakter yang dapat dirasakan adalah toleransi.” Jean mengaku jika kehidupan di kapal selam sangat sulit dengan keadaan sempit dan hidup bersama dengan prajurit berbagai sifat yang berbeda. Menjaga suatu keharmonisan kehidupan di kapal selam adalah hal terpenting yang ditangkap oleh Jean selaku pengunjung.

4) Nilai Nasionalisme

Sebagai *tour guide* yang bekerja di Monumen Kapal Selam Surabaya, Bu Anik (35) dan Mbak Liska (30) berbagi pendapat. Menurut hasil wawancara, Bu Anik dan Mbak Liska mengatakan bahwa “Monumen Kapal Selam Surabaya turut membantu masyarakat dalam memperkenalkan dunia kemiliteran. Pun juga sebagai sarana pendidikan karakter yang nyata dan mudah dipahami yaitu nasionalisme, walau tidak semua pengunjung memiliki pemikiran yang sama apalagi anak-anak.” Pada anak yang masih mengenyam bangku Sekolah Dasar, Monumen Kapal Selam Surabaya sebatas tempat yang cukup menarik karena memiliki banyak mesin dan pintu sempit untuk berpindah ruangan. Sedangkan pengunjung berusia remaja hingga dewasa sudah mampu memahami unsur pendidikan karakter yang ditonjolkan secara tidak langsung. Murid SMA akan memakan waktu lebih lama untuk memahami situasi dan kondisi serta berimajinasi mengenai kehidupan di kapal selam yang berdampingan dengan mesin seperti tidur, makan, beribadah dan tetap waspada di waktu yang bersamaan. Sehingga siswa SMP dan SMA yang juga membayangkan mengenai perjuangan pahlawan melawan musuh. Dengan memasuki lingkungan kemiliteran, prajurit telah mengetahui mengenai berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri serta kelompoknya dengan mencintai tanah air.

5) Nilai Mandiri

Menurut hasil wawancara dengan Tino (16) dan Mila (16), seorang siswa dan siswi dari SMA

¹² “Pengertian Karakter Menurut Para Ahli”. Khanza Savitra. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>. Diakses pada 14 September 2023.

Kartika IV-3 Surabaya, Tino berpendapat bahwa “Pendidikan karakter yang diambil setelah mengamati keadaan Monumen Kapal Selam Surabaya adalah mandiri dan disiplin.” Dengan hidup bersama, para prajurit diwajibkan untuk mandiri akan kehidupan di kapal selam. Selayaknya dengan kehidupan seperti biasa, prajurit melakukan pekerjaan pribadi mereka seperti membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan diri sendiri, dan bergantian untuk memasak selama berkehidupan di kapal selam. Selain itu, Tino juga menikmati film dokumenter yang diputar di video rama. Walau telah memahami kesulitan menjadi prajurit TNI, Tino masih memiliki keinginan untuk menjadi anggota militer. Melihat kehidupan awak kapal melalui imajinasinya membuat Tino merasa mempunyai sisi perjuangan yang besar untuk negara. Mila juga berpendapat bahwa “Setelah berkunjung, pendidikan karakter yang ditemukan di Monumen Kapal Selam Surabaya adalah kemandirian.” Berdasarkan hasil wawancara dengan Mila, kemandirian dilihat melalui pekerjaan yang dilakukan oleh prajurit. Selain menjalankan tugas negara, prajurit juga menjalankan kehidupan seperti masyarakat lainnya namun dengan keadaan yang berbeda dan sulit jika tidak memiliki pendidikan dan pelatihan khusus sebelumnya.

6) Nilai Tanggung Jawab

Adinda (19), seorang mahasiswa dari Universitas Indonesia datang berkunjung untuk melihat sejarah di Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara, Adinda berpendapat bahwa “Pendidikan karakter yang dirasakan adalah bertanggung jawab dari para prajurit yang hidup di bawah laut dengan keadaan mesin beroperasi selama beberapa minggu. Loker juga bisa dianggap sebagai bukti kecil dari tanggung jawab.” Setiap prajurit yang bertugas di kapal selam memiliki tugasnya masing-masing, yang di mana mendapat kepercayaan dari komandan untuk melaksanakan tugas tersebut. Ada pun melalui loker pribadi milik perwira di Ruang II, menandakan jika prajurit juga bertanggung jawab akan kepemilikannya pribadi. Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa adalah tanggung jawab. Para prajurit di kapal selam memiliki tanggung jawabnya masing-masing selama hidup bersama di kapal selam. Berdasarkan wawancara dengan Gian (33), pengunjung dari Banten, menyatakan jika “Nilai pendidikan karakter yang bisa dipetik adalah tanggung jawab.” Menurut Gian, tanggung jawab adalah hal yang harus dimiliki oleh seluruh prajurit.

Tanpa adanya tanggung jawab dari prajurit mengenai kapal selam yang dikendarai selama berminggu-minggu serta kepercayaan dari seluruh anggota awak kapal selam, perjalanan tugas yang diberikan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

7) Nilai Disiplin

Menurut Kalila (23), pengunjung dari Aceh, ia merasa jika mengunjungi Monumen Kapal Selam Surabaya menjadikannya mengenal dan mengetahui bagaimana bentuk kapal selam serta cara kerjanya walau hanya dihadapkan dengan mesin-mesin yang sudah tidak berfungsi. Melalui wawancara dengan Kalila, ia menyatakan bahwa “Setelah berkeliling, pendidikan karakter yang dapat diambil dari Monumen Kapal Selam Surabaya adalah disiplin.” Tindakan yang menunjukkan sebuah perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan. Prajurit Indonesia adalah prajurit yang berperilaku tertib dan patuh. Hal ini dapat dilihat melalui Sumpah Prajurit yang diucapkan oleh para prajurit saat dilantik. Dapat dilihat pula melalui jadwal yang telah disusun untuk kemudahan dalam berkehidupan bersama di dalam kapal selam seperti jam berjaga, beribadah, memasak secara bergantian. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab dari prajurit yang tengah bertugas.

8) Cinta Damai

Menurut Putu (19), pengunjung dari Bandung, berpendapat bahwa “Hal yang paling menonjol dari 18 pendidikan karakter yaitu patriotisme dan cinta damai.” Hal tersebut dinilai berdasarkan pengamatan Putu selama mengunjungi Monumen Kapal Selam Surabaya. Dengan adanya nasionalisme yang tinggi, kapal selam sebagai alat utama digunakan untuk kedamaian di suatu negara walau harus dilakukan dengan cara bertempur untuk melindungi warga negara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Putu, prajurit *amphibi* yang diluncurkan melalui tabung torpedo tidak mengenal rasa takut dan tetap setia dengan janjinya pada negara. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang menyayangi sesama serta menjaga lingkungan tetap harmonis. Sesuai dengan tugas yang telah diberikan, prajurit menjalankan perintah guna menjaga lingkungan sekitar agar tetap harmonis.

9) Bersahabat dan Komunikatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arshaka (23) dan Mada (22), pengunjung Monumen Kapal Selam Surabaya dari Bandung, keduanya berpendapat bahwa “Kalau tidak ada komunikasi yang lancar dan saling percaya, kapal selam tidak akan berjalan dengan baik. Kami setuju jika

pendidikan karakter yang ditonjolkan dari Monumen Kapal Selam Surabaya adalah bersahabat dan komunikatif.”. Dengan adanya kerumitan mesin di kapal selam, dibutuhkan kerja sama yang tinggi dengan komunikasi yang lancar. Melalui kerja sama tersebut, tumbuhlah persahabatan yang terjalin secara tidak langsung di kehidupan awak kapal selam selama menjalankan tugas dan bahkan di luar pekerjaan mereka. Berdasarkan kesejarahan dari KRI Pasopati (410), tidak pernah ada kesalahan yang membuat keberadaan kapal selam tersebut terancam dan menjadi bukti jika komunikasi dan ikatan dari awak kapal sangat kental. Mampu bertindak dan bersikap dengan cara yang menguntungkan masyarakat, mengakui, dan menghormati kesuksesan orang lain adalah karakter bersahabat dan komunikatif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

KRI Pasopati (410) merupakan salah satu kapal selam *Whiskey Class* yang dimiliki oleh Indonesia. Dalam sejarahnya, KRI Pasopati (410) berhasil membebaskan Irian Barat dari tangan Belanda. Tak hanya itu, kapal selam KRI Pasopati (410) juga ditakuti oleh negara lain karena kehebatannya yang saat itu tidak dapat ditandingi oleh yang lain. Sayangnya, satu-persatu kapal selam *Whiskey Class* harus diberhentikan karena tidak adanya suku cadang yang dapat digunakan. Hal ini dikarenakan perubahan sistem politik yang mempengaruhi Rusia untuk mengirimkan suku cadangnya ke Indonesia. KRI Pasopati (410) adalah kapal selam terakhir yang masih digunakan dan dipilih untuk dijadikan sebagai museum dengan keasliannya secara menyeluruh.

Monumen Kapal Selam Surabaya sendiri dibangun sejak 1995 dan dibuka untuk umum pada 15 Juli 1998. Masyarakat menyambut hal tersebut dengan baik dan senang, bahkan masih dikunjungi hingga sekarang. Angkatan Laut Indonesia berharap dengan adanya Monumen Kapal Selam Surabaya ini menjadikan masyarakat paham mengenai perjuangan pahlawan di masa lampau serta kesulitan dari kehidupan di kapal selam yang sempit dan penuh dengan rekan sejawat. Pun juga sarana pendukung yang berada di Monumen Kapal Selam Surabaya menjadikan masyarakat lebih tertarik. Walau saat pandemi mengalami kemunduran akibat penurunan pengunjung, Monumen Kapal Selam Surabaya masih menjadi ikon yang menarik perhatian masyarakat lokal atau pun mancanegara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para pengunjung Monumen Kapal Selam Surabaya, mereka berpendapat bahwa Monumen Kapal Selam KRI Pasopati (410) dalam kesejarahannya dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai karakter bagi generasi saat ini. Pendidikan nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari peristiwa kesejarahan kapal selam KRI Pasopati (410) yang pada saat ini dijadikan Monumen Kapal Selam di Surabaya secara garis besar berdasarkan hasil wawancara dengan para pengunjung adalah sebagai berikut adalah patriotisme, kerja keras, toleransi, nasionalisme, mandiri, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, bersahabat dan komunikatif. Hal tersebut tersampaikan dengan baik setelah berkeliling di museum dan melihat film dokumenter yang ditayangkan.

Saran

Penelitian yang berjudul “Alih Fungsi Kapal Selam KRI Pasopati (410) Menjadi Monumen Kapal Selam Surabaya Sebagai Sarana Pendidikan Karakter” ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai sejarah kemaritiman dan kemiliteran di Indonesia. Monumen Kapal Selam Surabaya sendiri telah diakui sebagai ikon yang menarik perhatian masyarakat lokal dan juga mancanegara, terlebih para prajurit di berbagai dunia yang kerap kali datang untuk berkunjung. Berdasarkan hasil yang telah penulis temukan, masyarakat cukup mengeluhkan mengenai film dokumenter yang dianggap ketinggalan dan kurang pembaharuan. Hal tersebut memang mempengaruhi adanya minat dari masyarakat untuk menonton dan memahami film yang ditayangkan. Penulis berharap pihak pengelolaan museum dapat membuat perubahan akan film yang lebih menarik perhatian masyarakat dan juga kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadji Sumarkidjo. 2010. “Mission Accomplished”. Kata Hasta Pustaka. Jakarta.
- Leirissa RZ (ed), Sejarah Proses Integrasi Irian Jaya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992).
- LP3S Panglima TNI Djoko Santoso, 2010, Doktrin Tentara Nasional Indonesia Tridarma Ekakarma (TRIDEK), Jakarta, Markas Besar TNI Veeger
- Mulyadi. 2020. “Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia: Perspektif Keamanan Maritim”. Jurnal Maritim Indonesia. Vol. 8, No. 1. hlm 28.
- Presiden Republik Indonesia. 2002. Undang-undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2002, pasal 5 Tentang Pertahanan Negara.
- Presiden Republik Indonesia. 2015. Undang-undang Republik Indonesia No. 66 tahun 2015, pasal 13 Tentang Pengelolaan Koleksi

Pushidrosal.id. "Data Kelautan Yang Menjadi Rujukan Nasional Diluncurkan".

<https://www.pushidrosal.id/berita/5256/DATA-KELAUTAN-YANG-MENJADI-RUJUKAN-NASIONAL-->

[DILUNCURKAN/#:~:text=Luas%20perairan%20Indonesia%206.400.000,%20seluas%208.300.000%20km2](https://www.pushidrosal.id/berita/5256/DATA-KELAUTAN-YANG-MENJADI-RUJUKAN-NASIONAL--). Diakses pada 13 Juli 2023 pukul 13.38 WIB.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. "Menuju Indonesia sebagai Negara Poros Maritim". <https://setkab.go.id/menuju-indonesia-sebagai-negara-poros-maritim/>. Diakses pada 13 Juli 2023 pukul 14.02 WIB.

Wikanti, Hendro. 2019. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambana". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2.

Zaenal, dkk. 2019. "Museum & Monumen TNI Angkatan Laut". Dinas Penerangan Angkatan Laut. Jakarta. hlm 58-59.

"Pengertian Karakter Menurut Para Ahli". Khanza Savitra. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-karakter-menurut-para-ahli>. Diakses pada 14 September 2023.

